

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu masyarakat asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan, yang kemudian menjadi suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Aminudin (dalam Ayu Riyanti, 2018:438)). Tradisi selalu didasarkan hanya karena kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang semata, namun tradisi sangat penting dilakukan untuk membangun moral, persatuan di masyarakat, ilmu pengetahuan, keterampilan yang menghasilkan karya seni, serta kepercayaan atau adat istiadat yang kuat. Tradisi selain menjadi ciri khas suatu daerah, tradisi juga dilaksanakan dalam upaya mempertahankan budaya dan mempersatukan masyarakat seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Bali.

Bali sangat terkenal dengan sebutan “Pulau Dewata” atau “Pulau Seribu Pura” karena masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Sehingga tidak heran ketika seseorang yang berkunjung di Bali setidaknya dapat melihat upacara yang dilakukan di jalan atau tempat tertentu. Masyarakat Hindu di Bali umumnya melaksanakan upacara karena sudah menjadi bagian dari 3 kerangka pokok ajaran Agama Hindu yang dijelaskan menurut Ari Chandra Yuni (2017:146) dalam jurnal penelitian agama hindu yaitu *Tattwa* yang berarti filsafat atau kebenaran, *Susila* yang berarti etika atau tingkah laku, dan *Upacara* yang merupakan aktivitas ritual agama hindu. Pada aspek upacara inilah, berbagai macam tradisi yang dilaksanakan secara umum karena tercantum dalam kalender saka Bali yaitu hari raya. Hari raya umat Hindu di Bali pada umumnya yaitu Galungan, Kuningan, Saraswati, Siwalatri, Pagerwesi, Purnama, Tilem, dan Hari Raya Tumpek.

Tumpek menjadi salah satu hari raya spesial bagi umat Hindu. Dikutip dari Parisadha Hindu Dharma Indonesia (dalam Mugi Raharja, 2016:2), Tumpek berarti mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mensyukuri segala ciptaan-Nya melalui persembahan suci atau yadnya. Hari raya Tumpek dilaksanakan

berdasarkan wuku tertentu, dimana wuku (menurut wikipedia) adalah bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Bali yang setiap wukunya dari Sinta sampai Watugunung (30 Wuku) masing-masing berjumlah tujuh hari. Dari keenam Tumpek yang berdasarkan urutan diantaranya Tumpek Landep, Tumpek Wariga, Tumpek Kuningan, Tumpek Klurut, Tumpek Uye (Kandang), dan Tumpek Wayang. Tumpek Wayang adalah tumpek yang terakhir yang sangat sakral karena erat kaitannya dengan Wayang. Tumpek ini juga jarang sekali diketahui masyarakat karena pelaksanaannya hanya khusus dilakukan oleh orang tertentu saja seperti seorang Dalang Wayang.

Seorang pembuat kalender sekaligus penceramah dalam ilmu kalender saka Bali yang berasal dari Singaraja yaitu I Gede Marayana (wawancara, 28 Oktober 2021) menjelaskan bahwa Tumpek Wayang dilaksanakan pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Wayang. Tumpek wayang adalah pemujaan kepada Sang Hyang Iswara (dewa kesenian) terhadap peralatan kesenian terutama wayang, gender, gong, dan alat seni lainnya. Selain Tumpek Wayang, pada wuku Wayang terdapat upacara *pengruwatan* yang khusus untuk anak yang lahir pada wuku tersebut karena wuku Wayang adalah wuku yang sakral, keras, dan memiliki sifat keraksasaan. Oleh karena itu, anak yang lahir memiliki sifat yang keras, "kotor", dan sifat keraksasaan lainnya. Upacara tersebut dinamakan Upacara *Sapuh Leger*. Dikutip dari kamus Bali-Indonesia (dalam phinossite.wordpress.com, 2015), kata *Sapuh* yang artinya membersihkan, dan kata *Leger* yang artinya tercemar atau kotor. Adapun kisahnya yang ditulis pada lontar *kala tatwa* atau *kala purana* tentang Bhatara Kala yang ingin memakan adiknya sendiri yaitu Rare Kumara karena sama dengan kelahirannya di Wuku Wayang. Kisah tersebut sangat dipercaya umat Hindu agar anak mereka yang lahir di Wuku Wayang tidak "diganggu" dan meminimalisir kekuatan negatif dalam anak tersebut.

Melalui pengajaran, pemahaman dan pengimplementasian kedua tradisi tersebut, selain menjaga keseimbangan alam semesta secara rohani juga dapat melestarikan budaya Bali sehingga semakin *ajeg* (kokoh). Namun yang menjadi kendala dalam melestarikan budaya dan tradisi di Bali adalah budaya luar yang dengan cepat masuk. Budaya tersebut tersebar melalui media sosial dan sekarang hampir semua penduduk di dunia menggunakan media sosial sebagai

sarana komunikasi, *upload* sesuatu, dan sekedar melihat *trend* atau berita yang terjadi. Menurut Alif Karnadi (2021) dalam website dataindonesia.id, jumlah pengguna aktif di media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di tanah air berjumlah 72 juta akun pada Januari 2015. Adapun, pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 170 juta akun pada Januari 2021. Jumlah ini naik 6,25% dibanding tahun sebelumnya. Dari data tersebut, tidak heran *trend* budaya luar sangat cepat masuk sehingga membuat para remaja yang seharusnya meneruskan tradisi yang sudah sejak lama dilestarikan. Menurut Mim, Islam, & Paul (dalam Rizki Aprilia *et al*, 2020:43), ketergantungan terhadap media sosial tersebut dapat mengakibatkan remaja menjadi acuh dengan tanggung jawabnya. Sehingga mereka hanya mementingkan dunia mereka tanpa ikut serta dalam melestarikan budaya Bali. Namun disamping faktor lingkungan, pengawasan orang tua yang terkadang lalai dan tidak mendidik pengajaran sejak dini tentang budaya dan tradisi kepada mereka. Oleh karena itu, melalui media sosial ini dapat memberi informasi yang positif dan bermanfaat tentang tradisi dan budaya di Bali serta pengawasan orang tua sejak dini kepada anaknya agar lebih peka terhadap lingkungan mereka. Maka perancang membuat *video motion graphic* untuk menginformasikan tentang Tumpek Wayang dan disebarakan melalui media sosial yang ada.

Dikutip dari Yohan Bagas (2017) dalam proyek studinya, *Motion Graphic* adalah video dimana penggabungan dari ilustrasi, tipografi, fotografi dan videografi dengan menggunakan teknik animasi. Video *Motion Graphic* sangat cocok kepada anak-anak sampai remaja untuk mendapat informasi karena pada usia tersebut cenderung suka dengan visual animasi yang kesannya menarik dapat membantu anak dan remaja memahami informasi yang tersampaikan dan audio yang langsung terdengar dapat membantu informasi masuk langsung ke otak dan diingat olehnya. Keuntungan lainnya yaitu pada segi perancangan, yaitu *motion graphic* dapat dibuat lebih *fleksible* sesuai keinginan perancang karena bahan dibuat melalui digital bukan video secara langsung sehingga perancang bisa menambahkan efek dan visual yang lebih menarik dan informasi tersampaikan dengan lengkap dalam 1 video utuh. Berbeda ketika perancang mengambil video secara langsung karena perancang terkendala dengan tradisi tumpek wayang yang setiap 6 bulan sekali

diadakan dan upacara *sapuh leger* yang perancang sulit mencari karena kelangkaan yang lahir pada wuku Wayang. Jikalau pun menggunakan dokumentasi dari internet, kemungkinan akan sedikit sekali dan tentu itu merupakan plagiarisme. Maka dari itu, video *motion graphic* menjadi alternatif yang sangat cocok untuk media menginformasikan Tumpek Wayang dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses perancangan *motion graphic* tentang Hari Raya Tumpek Wayang?
2. Bagaimanakah proses perancangan media promosi *motion graphic* tentang Hari Raya Tumpek Wayang?

1.3 Batasan Masalah

1. Dalam merancang *motion graphic*, informasi yang akan disampaikan yaitu:
 - a. Apa pengertian dan tujuan Hari Raya Tumpek Wayang?
 - b. Bagaimana ritual Hari Raya Tumpek Wayang? (Dalam ritual ini hanya menjelaskan teknis atau langkah-langkah dan tujuannya. Bukan menjelaskan secara terperinci mulai dari sarana apa yang digunakan dan *banten* apa yang digunakan, dan sebagainya)
 - c. Apa pengertian dan tujuan Upacara *Sapuh Leger*?
 - d. Bagaimana kisah berdasarkan Lontar *Kala Purana* yang menjadi kepercayaan masyarakat melaksanakan Upacara *Sapuh Leger*?
 - e. Apa saja tahapan Pelaksanaan Upacara *Sapuh Leger*? (Dalam tahap pelaksanaan ini hanya menjelaskan teknis atau langkah-langkah dan tujuannya. Bukan menjelaskan secara terperinci mulai dari sarana apa yang digunakan dan *banten* apa yang digunakan, dan sebagainya)
 - f. Apa saja kegiatan masyarakat agar ikut serta dalam perayaan Tumpek Wayang untuk keseimbangan antara lingkungan, manusia, dan Tuhan serta pelestarian tradisi dan budaya di Bali?
2. Selain merancang *motion graphic*, perancang juga membuat media promosi lainnya seperti:

- a. *Thumbnail Youtube*
- b. *Social Media Post* (Instagram & Facebook)
- c. *Social Media Story* (Youtube, Instagram, & Facebook)
- d. *Desain Casing HP*
- e. *Merchandise: T-Shirt, Stiker dan Mug.*

1.4 Tujuan Perancangan

Untuk menginformasikan Hari Raya Tumpek Wayang kepada masyarakat melalui *motion graphic* dan media promosinya serta untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya melaksanakan tradisi dalam meng-*ajeg*-kan Bali.

1.5 Manfaat Perancangan

- a. **Bagi Masyarakat**
Masyarakat mendapatkan wawasan informasi tentang hari raya Tumpek Wayang untuk implementasi perilaku kehidupan serta melestarikan tradisi dan budaya di Bali.
- b. **Bagi Pengembangan Keilmuan**
Dalam bidang keilmuan dapat menambah informasi dan sebagai referensi untuk dapat membantu menyusun karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya tentang hari raya Tumpek Wayang. Selain itu, sekiranya melalui tulisan ini dapat membantu pemerintah untuk membangun motivasi atau kebijakan untuk masyarakat di Bali sehingga Bali terus maju dan semakin berkembang dengan budaya yang Adiluhung.
- c. **Bagi Mahasiswa / Perancang**
Bagi perancang sendiri dapat belajar, menambah wawasan, dan mengasah kemampuan untuk membuat *motion graphic* dan pengetahuan tentang informasi hari raya Tumpek Wayang. Selain itu, memiliki pengalaman dalam menyusun proposal perancangan tugas akhir yang baik dan benar. Bagi mahasiswa dan pelajar lainnya, tulisan ini juga dapat menjadi pedoman atau referensi mahasiswa yang sedang menyusun karya ilmiah dan perancangan lainnya sesuai kebutuhan materinya.

1.6 Sasaran Perancangan

Informasi tentang Tumpek Wayang dan Upacara *Sapuh Leger* ini ditujukan kepada seluruh umat Hindu di Bali terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai penerus tradisi dan budaya warisan leluhur di Bali ini.

1.7 Pengertian Judul

“Perancangan *Motion Graphic* Dalam Hari Raya Tumpek Wayang Di Bali”

Perancangan: Menurut John Buch & Gary Grudnitski (dalam Kholik Hidayatulloh *et al*, 2020:20), perancangan didefinisikan sebagai penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi.

Motion Graphic: Dikutip dari Yohan Bagas (2017), *motion graphic* terdiri dari dua kata, yaitu *motion* yang berarti gerak dan *graphic* yang berarti gambar atau ilustrasi. Jadi, *motion graphic* adalah percabangan dari seni desain grafis yang merupakan penggabungan dari ilustrasi, tipografi, fotografi, audio, dan videografi yang digerakkan dengan teknik animasi.

Hari Raya: Menurut KBBI (dalam website kbbi.lektur.id), hari raya adalah hari yang dirayakan untuk memperingati sesuatu yang penting atau singkatnya disebut hari besar.

Tumpek Wayang: Menurut I Gede Marayana (wawancara, 28 Oktober 2021) menjelaskan bahwa Tumpek Wayang dilaksanakan pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Wayang. Tumpek wayang adalah pemujaan kepada Sang Hyang Iswara (dewa kesenian) terhadap peralatan kesenian terutama wayang, gender, dan sebagainya yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Kemudian seseorang memohon kekuatan atau “*taksu*” kepada beliau dalam melaksanakan profesinya terutama sebagai Dalang Wayang. Disamping itu, secara spesifik, bayi yang lahir saat wuku wayang harus melakukan pembersihan diri yang disebut upacara *sapuh leger*.

Bali: Dikutip dari id.wikipedia.org, Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia yang dijuluki sebagai “pulau dewata” dan “pulau seribu pura” karena mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk Agama Hindu.